



MODAL SOSIAL MASYARAKAT HINDU DALAM PELAKSANAAN TRADISI UPACARA NGABEN (STUDI KASUS: DESA TRI MARTA JAYA KECAMATAN MADANG SUKU III KABUPATEN OKU TIMUR)

Aisyah Mustika Janah, Puji Lestari

Social Science Education Department, Faculty of Social Science and Political, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2025
Direvisi: September 2025
Diterima: Oktober 2025

Keywords:

*Modal sosial; Tradisi;
Ngaben*

Abstrak

Penelitian ini akan berfokus pada modal sosial yang terjadi dalam masyarakat hindu pada saat upacara Ngaben. Dari adanya tradisi upacara Ngaben ini muncul berbagai unsur dalam modal sosial dalam masyarakat. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, karena dengan adanya tradisi upacara Ngaben maka secara otomatis akan banyak unsur-unsur modal sosial yang muncul dan berdampak dalam pelaksanaan upacara Ngaben secara kesinambungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teori yang digunakan dalam pelitian ini adalah teori modal sosial Jousairi Hassbullah dan Michael Woolcock. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Hindu ini memiliki modal sosial yang kuat dan solidaritas tinggi yang ditandai dengan adanya kerjasama dan gotong-royong dalam upacara Ngaben. Hal ini juga buktikan dengan adanya keterlibatan organisasi Sekaa Teruna Teruni yang menjadi wadah dan sarana masyarakat dalam mengeratkan hubungan kekerabatan dan menjalin jaringan dengan lingkungan luar yang memiliki perbedaan kepentingan. Unsur-unsur modal sosial dalam masyarakat Hindu meliputi 1) partisipasi masyarakat; 2) hubungan antar masyarakat dan organisasi Sekaa Teruna Teruni; 3) nilai dan norma dalam upacara Ngaben; 4) serta kepercayaan masyarakat hindu dengan adanya upacara Ngaben.

Abstract

This study focuses on the social capital within Hindu communities during the Ngaben ceremony. Various elements of social capital emerge from this traditional ceremony, making it a compelling subject of research. The Ngaben tradition inherently generates numerous aspects of social capital, influencing the sustainable implementation of the ceremony. The research employs a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validation involves data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theoretical framework is based on the social capital theories of Jousairi Hassbullah and Woolcock. The findings indicate that Hindu communities possess strong social capital and high solidarity, as evidenced by collaboration and mutual assistance during the Ngaben ceremony. This is further supported by the active role of the Sekaa Teruna Teruni organization, which serves as a platform for fostering kinship and building networks with external parties with different interests. Elements of social capital identified within Hindu communities include 1) Community participation; 2) Relationships between community members and the Sekaa Teruna Teruni

organization; 3) Values and norms observed during the Ngaben ceremony; 4) Trust within the Hindu community regarding the significance of the Ngaben ceremony.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnalsosiolumpips@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan kesetaraan dalam perbedaan budaya di masyarakat. Konsep ini mendukung harmoni sosial dengan mengintegrasikan keberagaman tanpa mengesampingkan identitas budaya. Indonesia, sebagai negara multikultural, memiliki beragam suku, agama, dan budaya yang hidup berdampingan, seperti terlihat di Desa Tri Marta Jaya, Sumatera Selatan. Desa ini menunjukkan toleransi melalui keberagaman agama dan tradisi, termasuk tradisi Hindu, seperti upacara Ngaben. Peran penting dari program transmigrasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ragam budaya di desa ini. Tradisi ini mencerminkan pentingnya modal sosial dalam memperkuat kerja sama masyarakat untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Modal sosial menjadi fondasi yang memperkuat hubungan dan memelihara keberagaman di masyarakat multikultural.

Modal sosial ini bersifat produktif sehingga memungkinkan adanya pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Bentuk dari modal sosial yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna dan merugikan orang lain. Modal sosial juga melekat pada struktur relasi di antara orang dan kalangan orang. Menurut Coleman dalam dalam John Field (2010:32) modal sosial ini mempresentasikan sumberdaya yang melibatkan jaringan lebih luas dimana hubungan ini akan diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Sedangkan menurut Putnam dalam Saifuddin Yunus, dkk (2021), modal sosial merupakan sekumpulan asosiasi diantara orang-orang yang mempengaruhi produktivitas komunitas yang mencangkup jaringan dan norma sosial. Jaringan dan norma secara empirik saling berhubungan dan memiliki konsekuensi ekonomi yang penting. Modal sosial juga berperan di dalam memfasilitasi kerjasama dan koordinasi untuk manfaat bersama bagi anggota-anggota asosiasi. Untuk itu, dapat diambil kesimpulan bahwasanya modal sosial merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan

masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Tri Marta Jaya guna dapat melaksanakan tradisi upacara Ngaben secara berkesinambungan.

Modal sosial adalah konsep dalam ilmu sosial yang berhubungan dengan hubungan sosial, ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Modal ini menjadi bagian integral dari berbagai jenis modal lainnya, seperti modal manusia, fisik, keuangan, manufaktur, dan alam. Modal sosial mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk memperoleh manfaat dari tindakan kolektif melalui jaringan sosial, norma, dan kepercayaan. Modal sosial menjadi faktor penting dalam keberlanjutan tradisi upacara Ngaben di Desa Tri Marta Jaya. Dalam pelaksanaan tradisi upacara Ngaben ini terdapat unsur-unsur modal sosial yang muncul seperti partisipasi, hubungan timbal balik, nilai, norma, dan kepercayaan. Selain itu, terdapat bentuk-bentuk modal sosial seperti *bridging social capital*, *linking social capital*, dan *bonding social capital*.

Tradisi upacara Ngaben ini merupakan *Yadnya* atau yang diartikan sebagai pengorbanan suci, maksudnya berupa upaya, usaha, dan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk menghormati objek-objek yang telah dijelaskan dalam *Yadnya*. Pemahaman tentang *Pitra Yadnya* dalam praktik bermacam-macam dan yang paling umum dalam pemahaman sosial masyarakat Hindu adalah dengan melaksanakan upacara untuk menghormati leluhur agar sampai kepada sang pencipta. Bentuk secara sederhana dari *Pitra Yadnya* adalah dengan memberikan persembahan-persembahan kepada leluhur yang telah meninggal dengan memberikan sesaji berupa sarapan atau sesaji lainnya kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Kepercayaan masyarakat Hindu ini ditunjukkan dengan memberikan sesaji berupa masakan sehari-hari kepada anggota keluarganya yang telah meninggal. Hal ini dilakukan setiap hari selama mereka belum mampu melakukan upacara Ngaben. Jika dilihat dari filosofinya, aktivitas dengan memberikan sesaji kepada leluhur ini juga telah melaksanakan *Yadnya* atau *Pitra Yadnya*. Masyarakat Hindu memegang tradisi

yang sangat kuat terhadap upacara Ngaben sehingga tradisi ini pasti dilangsungkan oleh setiap keluarga Hindu dan mau tidak mau berpengaruh secara turun-temurun tanpa berani melakukan perubahan secara radikal. Pelaksanaan upacara Ngaben ini juga dipengaruhi secara kuat oleh nilai dan norma-norma sosial yang berlangsung di kalangan umat Hindu. Selain itu, terdapat lontar yang mengatakan bahwa upacara Ngaben ini sangat wajib untuk dilakukan, dan jika tidak dilakukan dalam kurun waktu tertentu maka dapat menyebabkan bencana bagi umat manusia dan tidak mendapat tempat yang layak.

Pitra Yadnya merupakan persembahan suci kepada leluhur menurut kepercayaan umat beragam Hindu. Leluhur yang dimaksud adalah ibu, bapak, kakek, buyut, dan lain-lain yang masih dalam satu garis lurus ke atas yang menurunkan ke anak cucu. Dalam *Pitra Yajna*, setiap pewaris dalam satu garis lurus keturunan telah berhutang kepada leluhur. Hutang ini disebut sebagai *Pitra Rna* yang harus dibayar dengan melaksanakan *Pitra Yajna*. Jadi *Pitra Yajna* ini merupakan sebuah pembayaran hutang kepada leluhur yang wajib di bayar oleh Pretisantana (pewaris). Sebelum selesai melaksanakan *Pitra Yajna*, pewaris belum berhak mewarisi. Pretisantana memiliki tugas hingga melinggihkan dan memuja leluhur di *Sanggah Kamulan*. Setelah semua kewajiban *Pitra Yajna* selesai, barulah Pretisantana berhak atas warisan dan telah terikat dengan hukum pewarisan. Bagi seorang Presintana ini dapat kehilangan hak warisnya apa bila ia *ningg al kadaton* (meninggalkan tanggung jawab) dan tidak melaksanakan kewajiban *Pitra Yajna*. Ngaben dalam landasan pokok filosofis terdiri dari lima Kerangka Agama Hindu yang disebut sebagai *Panca Sranda*.

Sistem masyarakat Hindu menurut kepercayaannya ini di golongkan atau dibagi secara sistem kasta yang bersifat turun temurun. Sistem kasta ini di percaya merupakan warisan yang mengikat dan sulit di ubah dan berkaitan dengan Tuhan. Penerapan sistem kasta ini begitu mencolok, baik dari penyematan nama maupun kedudukan status sosialnya. Kasta dalam

kehidupan masyarakat Hindu dibedakan menjadi empat yaitu kasta Brahmana, kasta Ksatria, kasta Waisya, dan kasta Sudra. Dalam upacara Ngaben ini mengikuti ritual-ritual tertentu yang jumlahnya akan disesuaikan tingkatan Ngaben. Selain itu, banyaknya ritual juga tergantung dengan kasta sosial dari keluarga yang akan mengadakan upacara ini. Dalam masyarakat Hindu, stratifikasi sosial ditentukan oleh banyak hal dan yang paling umum adalah kasta, silsilah, kemampuan ekonomi, dan posisi keluarga pada struktur sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa narasi atau kalimat dari responden melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan panduan observasi, dan wawancara dilakukan dengan panduan wawancara, alat perekam suara, serta instrumen penelitian. Dokumentasi didukung oleh penggunaan kamera digital atau handphone untuk mengabadikan saat wawancara dan upacara Ngaben.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa informan untuk menemukan kesimpulan yang relevan, serta triangulasi teknik dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya. Kemudian analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian di lapangan hingga pelaporan hasil penelitian. Proses ini melibatkan langkah-langkah berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur yang muncul dalam tradisi upacara Ngaben ini di awali dengan adanya transmigrasi yang menjadi faktor adanya

keragaman budaya dan tradisi di Desa Tri Marta Jaya. Menurut Efrianto dalam Made Darme (2023), wujud kebijakan transmigrasi di Sumatera Selatan adalah menempatkan transmigran di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan, daerah Belitang dan Buay Madang. Meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963 membuat masyarakat dari Pulau Bali melakukan transmigrasi ke Sumatera Selatan. Hal ini juga di dukung dengan kebijakan pada masa Orde Baru pada tahun 1969 yang kembali menggalakkan program transmigrasi. Perkembangan masyarakat Hindu di Desa Tri Marta Jaya ini terlihat dengan dibangunnya beberapa tempat peribadatan umum seperti Pura Dalem Astinarahayu, Pura Banjar, dan Pura Puseh. Pembangunan pura ini menunjukkan bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* sesuai dengan ajaran kitab Weda. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Tri Marta Jaya sebagai upaya untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan agama dan budaya mereka di tempat yang baru dan menjadi dasar dari jati diri, identitas, atau kebalian Hindu Bali. Ini merupakan upaya yang masyarakat Hindu perjuangkan supaya agama Hindu yang dianut tetap lestari dan budaya yang di miliki terus berkembang dengan baik. Semua ini berdampak positif pada tingkat kesejahteraan dan keharmonisan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu berinteraksi dengan penduduk lokal dan pendatang lainnya dari jawa dan beragama lain.

Upacara Ngaben di Desa Tri Marta Jaya dapat terlaksana dengan lancar dan sukses karena adanya partisipasi masyarakat setempat. Dalam masyarakat Hindu di Desa Tri Marta Jaya ini dengan bersama-sama seluruh masyarakat Hindu memberikan bantuan dan saling gotong royong atau masyarakat Hindu menyebut ngayah. Salah satu parameter modal sosial menurut Jousairi Jousairi Hasbullah (2006) adalah partisipasi dalam suatu jaringan. Masyarakat akan selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain dan saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaan (*civility*).

Kemampuan kelompok atau masyarakat untuk menyatukan diri dalam hubungan yang sinergetis akan berpengaruh besar dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Menurut parameter Jousairi Jousairi Hasbullah (2006), unsur modal sosial terdiri dari partisipasi masyarakat, hubungan timbal balik, nilai-nilai, norma, dan kepercayaan.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu participate yang artinya mengikutisertakan dan mengambil bagian. Selain itu, partisipasi juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran, pendapat, perencanaan, dan pengawasan. Partisipasi masyarakat secara garis besar dapat diartikan sebagai wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan bersama. Manusia merupakan makhluk sosial yang di kehidupan sehari-hari selalu berhubungan sosial dengan manusia lain. Hal ini terjadi karena di dasari dengan berbagai kepentingan yang sama. Upaya yang dilakukan dalam memenuhi kepentingan ini dapat dilihat dari terbentuknya hubungan sosial dalam masyarakat Desa Tri Marta Jaya yang kuat untuk keberlangsungan kegiatan ini. Dalam tradisi upacara Ngaben ini anggota Sekaa Teruna Teruni yang merupakan anggota organisasi banjar akan akan mengatur dan membagi tugas kepada krama lanang dan krama istri yang tergabung dalam kegiatan upacara Ngaben melalui musyawarah. Melalui musyawarah inilah upacara Ngaben dapat berlangsung dengan lancar hingga akhir. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai dengan suatu tipologi khas yang sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional dengan kesamaan garis sosial keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial yang turun temurun (repeated social experiences), dan kesamaan dalam kepercayaan terhadap Tuhan (*religious beliefs*).

Partisipasi masyarakat Hindu dalam upacara Ngaben dilakukan melalui gotong royong untuk memastikan kelancaran acara. Organisasi Sekaa Teruna Teruni, yang terdiri dari

pemuda-pemudi Hindu, berperan penting dalam pembagian tugas antara krama lanang dan krama istri, serta dalam mengatur persiapan dan pelaksanaan upacara. Organisasi ini juga mengadakan musyawarah untuk menyusun program kerja dan membahas pembagian tugas dalam upacara keagamaan. Kerjasama tidak hanya terlihat dalam prosesi arak-arakan jenazah ke pemakaman, tetapi juga dalam aktivitas di rumah penyelenggara, seperti menyiapkan sesaji dan makanan untuk pelayat. Krama istri bertugas membuat makanan, sementara krama lanang menabuh gamelan selama prosesi. Partisipasi ini menunjukkan hubungan timbal balik (*reciprocity*), salah satu unsur modal sosial menurut Jousairi Jousairi Hasbullah (2006). Pola pertukaran kebaikan yang saling menguntungkan memperkuat modal sosial masyarakat. Hubungan erat antara masyarakat Hindu dan Sekaa Teruna Teruni menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan bersama, mengurangi konflik, dan meningkatkan solidaritas. Partisipasi ini mencerminkan modal sosial yang kuat, ditandai oleh gotong royong dan kerja sama dalam tradisi Ngaben. Partisipasi masyarakat Hindu dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Partisipasi Masyarakat Hindu

Hubungan timbal balik yang kuat dalam masyarakat ini juga muncul karena adanya partisipasi. Hubungan timbal balik antara masyarakat Hindu di desa Tri Marta Jaya dengan organisasi Sekaa Teruna Teruni membentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Kerjasama ini terlihat dalam koordinasi pengaturan kegiatan dan tugas pada berbagai upacara keagamaan, seperti Ngaben, Kuningan, Galungan, dan Nyepi, agar peraturan dan tindakan tidak saling bertentangan sehingga acara dapat berjalan lancar.

Hubungan timbal balik dalam masyarakat Hindu di Desa Tri Marta Jaya menciptakan gotong royong dalam upacara Ngaben, mulai dari pembuatan perlengkapan jenazah hingga pelaksanaan upacara di pemakaman. Krama istri menyiapkan sesaji dan tempat doa, sedangkan krama lanang menyiapkan tempat pembakaran jenazah. Anggota Sekaa Teruna Teruni berkoordinasi dengan prajuru adat dan keluarga untuk menentukan hari baik serta membagi tugas kepada masyarakat. Gotong royong ini mencerminkan solidaritas tinggi dan modal sosial yang kuat, sesuai konsep Jousairi Hasbullah tentang hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Tradisi upacara Ngaben ini memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan parameter modal sosial menurut Jousairi Hasbullah (2006) yang meliputi nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi. Nilai religius dalam ajaran agama Hindu merupakan penerapan dari Tri Kerangka agama Hindu yaitu tattwa, susila, dan upacara. Pemahaman masyarakat tentang nilai tattwa ini dapat dilihat pada pelaksanaan *Panca Yadnya* yang meliputi *Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya*. Nilai religius dalam agama Hindu, seperti yang tercantum dalam *Lontar Markandya Purana* berakar pada keyakinan atau kepercayaan yang bersifat mutlak. Masyarakat Hindu meyakini Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber kehidupan dan pemilik kuasa atas segalanya. Kebhaktian kepada Tuhan dianggap sempurna jika disertai *Yadnya*, yaitu persembahan suci untuk membayar tiga hutang, salah satunya *Pitra Yadnya* sebagai penghormatan kepada leluhur. Proses peleburan jenazah yang mencerminkan nilai religius dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peleburan Jenazah

Nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi upacara Ngaben tercermin dalam kerjasama dan hubungan baik antar masyarakat di Desa Tri Marta Jaya. Kerja sama ini melibatkan pembagian tugas antara krama lanang dan krama istri yang diatur melalui musyawarah bersama dengan Sekaa Teruna Teruni, sehingga upacara dapat berjalan lancar dan sesuai aturan. Gotong royong menjadi bentuk nyata nilai sosial masyarakat Hindu di desa tersebut. Pada saat upacara Ngaben ini berlangsung, masyarakat biasanya akan berjualan di sekitar area pemakaman tempat upacara Ngaben ini berlangsung. hal ini mencerminkan nilai ekonomi yang menjadi ukuran manfaat yang di berikan oleh suatu barang atau jasa.

Pelaksanaan upacara Ngaben ini juga memiliki aturan atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Hindu di Desa Tri Marta Jaya. Pelaksanaan upacara diawali dengan pemilihan hari baik oleh Bawati, dilakukan dalam waktu seminggu setelah kematian, dan tidak boleh bertepatan dengan hari keagamaan seperti Galungan, Kuningan, atau Nyepi. Sesaji dan perlengkapan disiapkan sesuai ketentuan, dengan pembagian tugas oleh Sekaa Teruna Teruni berdasarkan keahlian krama lanang dan krama istri. Meski peralatan di desa ini lebih sederhana dibandingkan Bali, tradisi dan ajaran Hindu tetap dijaga keasliannya, menciptakan kerjasama dan hubungan timbal balik dalam masyarakat.

Tradisi upacara Ngaben merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Hindu kepada Tuhan. Tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk mengembalikan roh kepada sang pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi. Setiap orang yang beragama Hindu ketika meninggal dunia wajib dijadikan abu maka dari itu jika seseorang yang beragama Hindu akan diben menggunakan api. Upacara Ngaben dilakukan untuk menyucikan roh menggunakan api, yang dianggap sebagai wujud Dewa Agni yang merupakan dewa api suci sebagai penghubung antara manusia dan para dewa dalam kitab Veda. Api melambangkan kesucian dan menjadi sarana penghubung manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Dalam Ngaben, jenazah dibakar hingga menyisakan tulang kasar, yang kemudian dipilih

dalam tahap amara gerapuh atau ngupuk. Tulang tulang seperti kepala, tangan, kaki, dan rusuk dipilih karena memiliki makna simbolis dalam spiritualitas. Sisa tulang kemudian disiram air kelapa gading dan dimasukkan ke dalam kendi. Proses pemilihan tulang dapat di lihat pada gambar 3.



Gambar 3. Pemilihan Tulang

Pemilihan tulang ini akan dilanjutkan dengan melarungkan abu jenazah ke laut atau sungai. Proses ini disebut dengan nganyut yang melambangkan penyucian terakhir dan pembebasan roh. Proses ini akan dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dan dilakukan setelah proses pembakaran. Penyempurnaan terakhir tradisi Ngaben dilakukan melalui *Nyekah* atau *Ngeroras* untuk memastikan semua ritual selesai, sehingga roh dapat hidup damai di alam leluhur. Persembahan terakhir berupa *Ngaturang Pitra Yadnya* sebagai tanda cinta dan penghormatan kepada almarhum. Setelah prosesi selesai, roh ditempatkan di Pura keluarga (*Ngelinggihang Dewa Hyang*) untuk dihormati sebagai leluhur suci. Ngaben dipercaya sebagai cara mengembalikan roh kepada sang pencipta dan wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk mencegah kekacauan pada roh. Tradisi ini mempererat komunikasi, gotong royong, dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat Hindu.

Modal sosial masyarakat Hindu dalam melaksanakan tradisi upacara Ngaben secara berkesinambungan ini sesuai dengan teori Michele Wolcoock yang meliputi Bounding Social Capital, Bridging Social Capital, dan Lingking Social Capital. Penelitian di lapangan terkait bentuk modal sosial dalam pelaksanaan tradisi Ngaben sebagai *Bounding Social Capital* dapat di lihat dalam masyarakat yang memiliki hubungan kuat dan rasa solidaritas yang tinggi.

Kerja sama antara masyarakat Hindu dan organisasi Sekaa Teruna Teruni di tunjukkan pada saat pembuatan peti jenazah, ancak saji, sesaji, dan masih banyak lagi. Kedua, *Bridging Social Capital* yang merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi kelompok. Dalam masyarakat Hindu terdapat organisasi yang merupakan warisan budaya Bali yaitu organisasi Sekaa Teruna Teruni yang menjadi wadah bagi pemuda-pemudi yang bertujuan untuk mendalami dan menerapkan sosialisasi dalam masyarakat. Organisasi Sekaa Teruna Teruni di desa Tri Marta Jaya ini dalam aktivitas sosialnya dapat dirasakan ketika ada kegiatan-kegiatan untuk membangun desa dalam mengembangkan kearifan lokal yang ada. Salah satunya adalah perannya dalam melestarikan tradisi Ngaben. Dengan adanya keterlibatan Sekaa Teruna Teruni dalam tradisi Ngaben ini selain dapat membantu tetapi juga dapat memberikan pemahaman kepada setiap anggotanya tentang pentingnya melestarikan budaya setempat.

Ketiga, *Linking Social Capital* merupakan keterkaitan hubungan diantara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat dengan jaringan atau relasi yang di luar lingkungan masyarakat dan memiliki kepentingan yang berbeda. Salah satunya adalah hubungan HANSIP yang melakukan kerja sama dengan organisasi Sekaa Teruna Teruni. Dalam hal ini akan muncul hubungan yang baik dan toleransi antar umat beragama. Modal sosial dalam tradisi Ngaben terlihat dari hubungan komunitas lokal dengan lembaga eksternal, baik formal maupun informal, yang mendukung pelaksanaan upacara. Dukungan dari organisasi seperti HANSIP di Desa Tri Marta Jaya membantu menjaga keamanan dan ketertiban acara. Keberhasilan modal sosial ini bergantung pada kepercayaan dan saling pengertian antara komunitas dan institusi. Linking social capital berperan sebagai

penghubung antara tradisi lokal dan dukungan eksternal untuk keberlanjutan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Modal Sosial Masyarakat Hindu dalam Pelaksanaan Tradisi Ngaben di Desa Tri Marta Jaya Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur dapat disimpulkan menjadi dua yaitu pertama, unsur-unsur modal sosial dalam masyarakat Hindu pada upacara tradisi Ngaben meliputi partisipasi masyarakat, hubungan antara masyarakat dengan anggota organisasi Sekaa Teruna Teruni, nilai-nilai dalam upacara Ngaben, serta kepercayaan masyarakat Hindu di Desa Tri Marta Jaya terhadap upacara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama yang baik antara masyarakat Hindu dan anggota Sekaa Teruna Teruni. Masyarakat Hindu dalam upacara Ngaben ini termasuk dalam kategori modal sosial terikat (*bonding social capital*) dan masyarakatnya terdiri dari kelompok heterogen yang terdiri dari suku Jawa dan Bali, dan memiliki perbedaan agama. Unsur-unsur ini secara keseluruhan memperkuat modal sosial dalam tradisi Ngaben dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Kedua, modal sosial dalam masyarakat Hindu memiliki hubungan yang kuat dengan solidaritas yang tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaan upacara Ngaben. Modal sosial dalam masyarakat Hindu ini juga melibatkan organisasi banjar yang di sebut Sekaa Teruna Teruni yang menjadi sarana dan wadah dengan tujuan mengeratkan hubungan kekerabatan. Sekaa Teruna Teruni akan menjalin hubungan dengan lingkungan luar masyarakat yang memelihara nilai budaya dan membangun kebersamaan dianatar anggotanya

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Royhan Choidab., A. M. (2020). Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pangkaja*, 22(2), 24-29.
- Ardhana, I. K. (2019). Dinamika Hindu Di Indonesia. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Coleman, J. S. (2021). Modal Sosial: Seri Dasar-dasar Modal Sosial. Yogyakarta: Nusamedia.
- Dharmawan, G. P. A. (2019). Tradisi Ngaben dalam Perspektif Budaya Lokal Bali. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 45–56
- Field, J. (2003). Social Capital. New York: Routledge.
- Fukuyama, F. (2016). The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial (Ruslani, Penerjemah). Yogyakarta: Qalam.
- Hasbullah, J. (2006). Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta: MR United Press.
- Herdiyanti., & J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau. *Jurnal Society*, 5(2), 14-15.
- Indriastuti, K. (2015). Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Irawan, B. (2018). Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, Dan Studi Kasus. *Jurnal Administrasi Reform*, 6(4), 195-196.
- John Brehm., & W. (1997). Individual-Level Evidence for the Causes and Consequences of Social Capital. *American Journal of Political Science*, 41(3), 999-1000.
- Lestari, S. A. (2021). Peran Tradisi Ngaben dalam Mempertahankan Identitas Komunitas Hindu di Bali. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 9(2), 95–108.
- Liliweri, A. (2021). Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Made Darme, F. R. (2023). Menjaga Kebalian: Jatidiri Orang Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kajian Bali*, 1, 178-185.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Grasindo.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Putu Budiadnya., & D. (2021). Nilai-nilai Etika Dalam Yadnya Sesha Bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu Di Surakarta. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 160-162.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. Surabaya: CV Saga Jawadwipa UPN Veteran
- Shaleh, K. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Jurnal Arkeologi*, 23(1), 1-10.
- Sudarmono. (2021). Pembangunan Modal Sosial. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Sukadana, I. K. (2020). Kajian Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Markandya Purana. *Ilmu Pendidikan*, 1(2), 209-219.
- Swastika, I. K. (2018). Ngaben. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 2-4.
- Utama, I. P. (2020). Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Ngaben di Desa Pakraman, Bali. *Jurnal*

- Kebudayaan Nusantara, 13(3), 275–289.
- Wikarman, I. N. (2002). Ngaben (Upacara dari tingkat Sederhana sampai Utama). Jakarta Pusat: Paramita Surabaya.
- Yunus, S. (2021). Modal Sosial Kemiskinan dan Pembangunan. Aceh Utara: Sefa Bumi Persada.
- Yuyun Nur Astuti, r. H. (2021). Akulturasi Sekolah Bergaya Budaya Bali di Ogan Komering Ulu Timur Sumatra Selatan. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 36(3), 302-303.